

AL-QUR'AN DAN KONSEP *CHILDFREE*: STUDI PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG KELUARGA DAN ANAK

¹Darmawan, ²Siti Khodijah, ³Rumsari

¹STAI Sadra Jakarta, ²STAI Sadra Jakarta, ³Universitas PTIQ Jakarta

¹wawandarmawan02@gmail.com ²sayyidahkhodijah306@gmail.com

³rumsari927@gmail.com

Abstract

The childfree issue refers to the choice of individuals or couples not to have children, influenced by psychological, economic, and environmental factors. This phenomenon has developed alongside increasing awareness of human rights and the significant responsibilities involved in childrearing. This study aims to examine the childfree issue from the perspective of the Qur'an. The method employed is descriptive-analytical, by examining primary sources in the form of Qur'anic verses and classical Qur'anic commentaries, as well as secondary sources such as academic literature and relevant supporting data. The findings indicate that the Qur'an does not explicitly discuss childfree, but it emphasizes children as part of human nature (fitrah), as blessings and trusts from Allah, as well as trials that require parental responsibility. The Qur'an also portrays children as a source of comfort and as successors of moral and virtuous values. Thus, although childfree can be understood as a contemporary social phenomenon, the Qur'anic perspective places greater emphasis on readiness, responsibility, and the quality of parenting within family life.

Keywords: Children, Childfree, Family, Al-Qur'an

Abstract

Isu childfree merupakan pilihan individu atau pasangan untuk tidak memiliki anak yang dipengaruhi oleh faktor psikologis, ekonomi, dan lingkungan. Fenomena ini berkembang seiring kesadaran akan hak asasi manusia serta besarnya tanggung jawab dalam pengasuhan anak. Penelitian ini bertujuan mengkaji isu childfree dalam perspektif Al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan menelaah sumber-sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir, serta sumber sekunder berupa literatur akademik dan data pendukung yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak membahas childfree secara langsung, tetapi menegaskan anak sebagai bagian dari fitrah manusia, anugerah dan amanah dari Allah, sekaligus ujian yang menuntut tanggung jawab orang tua. Al-Qur'an juga menempatkan anak sebagai penyejuk hati dan penerus nilai kebaikan. Dengan demikian, meskipun childfree dapat dipahami sebagai fenomena sosial kontemporer, perspektif Al-Qur'an lebih menekankan pentingnya kesiapan, tanggung jawab, dan kualitas pengasuhan dalam kehidupan berkeluarga.

Keywords: Anak, Childfree, Keluarga, Al-Qur'an

Pendahuluan

Istilah *Childfree* mengacu pada individu dewasa atau pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak, baik secara biologis maupun melalui proses adopsi. *Childfree* sendiri bukanlah sebuah istilah baru, melainkan telah muncul dalam konteks Eropa-Amerika pada akhir abad ke-19 sebagai alternatif yang mewakili sebuah gerakan dalam gagasan tentang tidak memiliki anak.¹

Di Indonesia, Isu ini telah banyak menuai pro dan kontra dari berbagai kalangan masyarakat. Banyak pihak yang menilai bahwa pilihan tersebut adalah sesuatu yang tidak wajar, di luar kodrat manusia, juga bertentangan dengan keluhuran budaya yang meyakini bahwa anak adalah pembawa rezeki, seperti yang tercermin dalam pepatah “banyak anak, banyak rezeki.”² Pepatah tersebut seolah-olah menjadi dalil dan pegangan bagi mereka yang memiliki banyak anak. Namun, bagi orang yang memilih jalan *childfree* justru tidak percaya akan pepatah tersebut dan beralih kepada “banyak anak, pengeluaran juga banyak.”

Dilansir dari Badan Pusat Statistik, prevalensi perempuan *childfree* yang hidup di Indonesia saat ini sekitar 8%. SUSENAS 2022 mengestimasi angka tersebut terhadap “perempuan berusia 15-49 tahun yang pernah kawin namun belum pernah melahirkan anak dalam keadaan hidup serta tidak menggunakan alat KB” dan diperoleh 71.000 dari mereka tidak ingin memiliki anak.³ Peningkatan jumlah perempuan yang memilih untuk *childfree* dapat berpotensi mengubah struktur demografi Indonesia. Jika tren ini terus berlanjut, Indonesia mungkin akan kehilangan segmen generasi tertentu dalam piramida penduduk, yang dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan sosial.

Dalam pandangan Islam, salah satu tujuan dalam pernikahan adalah untuk melanjutkan keturunan, sebagaimana yang disebutkan dalam surah An-Nahl ayat 72 yang artinya “Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri, menjadikan bagimu dari pasanganmu anak-anak dan cucu-cucu, serta menganugerahi kamu rezeki yang baik-baik. Mengapa terhadap yang batil mereka beriman, sedangkan terhadap nikmat Allah mereka ingkar?” Namun, banyaknya persiapan yang harus dihadapi oleh pasangan ketika memilih untuk memiliki seorang anak menjadi salah satu penyebab banyak orang memilih mengambil jalan *childfree*.

Tidak hanya itu, beberapa alasan pasangan memilih *childfree* di antaranya yaitu karena kekhawatiran akan tumbuh kembang anak, masalah personal, finansial, bahkan hingga pada isu

¹ Herwan Herwan et al., “Childfree in Islamic Perspective,” in *Proceedings of the International Conference on Education, Humanities, and Social Science (ICEHoS 2023)*, ed. Dhea Adhela and Joko Supranto, vol. 837, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (Paris: Atlantis Press SARL, 2024), 37, doi:10.2991/978-2-38476-249-1_6.

² Ajeng Wijayanti Siswanto and Neneng Nurhasanah, “Analisis Fenomena Childfree Di Indonesia,” *Bandung Conference Series: Islamic Family Law* 2, no. 2 (August 6, 2022), doi:10.29313/bcsifl.v2i2.2684.

³ Uswatul Khasanah and Muhammad Rosyid Ridho, “Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam,” *Journal Al-Syakhshiyah Journal of Law and Family Studies* 3 (2021): 106.

permasalahan lingkungan.⁴ Selain itu, *childfree* juga sering dikaitkan dengan isu feminisme, di mana perempuan yang tidak mengurus anak memiliki kesempatan besar berperan dalam dunia pendidikan, karir, dan sosial. Dengan demikian, pilihan *childfree* merupakan sebuah keputusan yang sangat kompleks dan meliputi berbagai aspek.

Metode

Dalam tulisan ini akan dibahas mengenai isu *childfree* dalam konteks Al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif-analisis dengan memberikan penjelasan, deskripsi, serta analisis terkait objek penelitian guna mendapatkan jawaban atas permasalahan yang sedang dikaji. Adapun jenis penelitiannya adalah kualitatif dan bersifat kepustakaan (*Library research*). Data pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data skunder. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang tentu berkaitan dengan konsep keluarga, anak, keturunan, dan tujuan dari pada pernikahan, yang dianalisis melalui penafsiran para mufasir klasik, kontemporer, dan modern, seperti *tafsir Ibn Katsir*, *tafsir Al-Maraghi*, *tafsir Al-Mishbah*, dan *tafsir Al-Ilalil*. Sedangkan data skunder diperoleh dari literatur akademik berupa buku, jurnal ilmiah, dan laporan data statistik yang relevan dengan isu fenomena *childfree*, baik dalam konteks sosial maupun keislaman. Dan instrumen yang digunakan dalam menganalisis ini menggunakan pendekatan tematik.

Pembahasan

Definisi dan Sejarah Isu *Childfree*

Istilah *childfree* berakar pada kata *child* yang artinya anak, dan *free* yang artinya bebas. Maka, secara bahasa *childfree* bermakna “bebas dari anak” atau “tidak memiliki anak”. Dalam *Combridge Dictionary*, *childfree* diartikan “*used to refer to people who choose not to have children, or place or situation without children*”, maksudnya adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada orang-orang yang memilih untuk tidak memiliki anak, atau untuk menggambarkan tempat atau situasi tanpa anak.

Istilah *childfree* pertama kali digunakan pada tahun 1972 oleh National Organization for Non-Parents, salah satu organisasi yang didirikan oleh aktivis feminis sekaligus aktivis *childfree* yang bertujuan untuk memberikan advokasi bagi orang yang memilih untuk *childfree*. Salah satu alasan *childfree* menjadi pilihan adalah anggapan bahwa memiliki anak atau keturunan bukanlah hal yang bisa dipaksakan karena ia merupakan bagian dari hak asasi manusia. Selain itu sebagian

⁴ Uswatul Khasanah dan Muhammad Rosyid Ridho, “*Childfree* Perspektif Hak Reproduksi Perempuan dalam Islam,” *Journal Al-Syakhsyiah Journal of Law and Family Studies* 3 (2021): hal. 106.

orang beranggapan bahwa dengan memilih *childfree* akan mencegah peningkatan anak-anak terlantar.⁵

Di Indonesia, isu ini menjadi *trending* di Twitter sekitar akhir Januari hingga awal Februari 2023, lantaran adanya pernyataan balasan komentar salah satu *influencer* Gita Savitri yang mengatakan bahwa tidak memiliki anak merupakan *anti-aging* (pencegah penuaan) alami, selain itu ia juga menambahkan bahwa memiliki anak sangatlah sulit dan menjadi tanggung jawab seumur hidup.⁶ Pernyataan tersebut lalu mengundang kontroversi banyak kalangan karena hal tersebut dinilai tidak lazim dilakukan di Indonesia.

Adapun beberapa faktor yang menyebabkan seseorang memilih untuk *childfree* adalah sebagai berikut:

1. Faktor psikologis, ketidaksiapan seorang perempuan untuk menanggung semua penderitaan ketika memiliki seorang anak, takut tubuhnya tidak lagi sama seperti masa ia muda, trauma masa kecil, hingga ketakutan akan tidak mampu mengasuh dan mendidik anak dengan baik, serta ingin fokus pada karir dan pekerjaan.⁷ Kedudukan sebagai orang tua adalah kedudukan yang sangat penting. Karena mereka harus bertanggung jawab dan berusaha keras dalam membesarkan dan mendidik anak-anak mereka.⁸ Orang tua harus menjalankan tugas tersebut dan menganggap bahwa anak adalah amanat dari Tuhan yang harus dijaga dan dipelihara sebagaimana dalam firman-Nya pada surah Al-Mu'minun: 8, “*Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janji-janjinya.*” Besarnya tanggung jawab inilah yang menjadi salah satu faktor beberapa pasangan memilih untuk *childfree*.
2. Faktor ekonomi, banyak pasangan yang beranggapan bahwa jika memiliki seorang anak maka pengeluaran akan bertambah dan melonjak tinggi, mengingat kebutuhan seorang anak hingga pendidikan yang diberikan harus maksimal guna membangun generasi yang lebih baik.
3. Faktor lingkungan, orang yang memilih *childfree* beranggapan bahwa populasi manusia sudah sangat banyak yang efeknya akan merusak bumi, dengan pilihan tersebut maka ia

⁵Verina Cornellia and dkk, “Fenomena Childfree Dalam Perspektif Utilitarianisme Dan Eksistensialisme,” *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan* 01, no. 01 (Desember 2022): 4, <https://journal.forikami.com/index.php/journal/article/view/34>.

⁶Dza Himmatin Aliyyah, “Childfree Dalam Perspektif Agama Dan Respon Mahasiswa Terhadapnya,” *Indonesian Journal of Islamic Religious Education* 02, no. 01 (July 10, 2024): 76, <https://injire.org//index.php/journal/article/view/34>.

⁷Wilda Siti Hawani, Azuhria, and Muhammad Ilham, “TELAAH MAQASHID AL-SYARI’AH FENOMENA CHILDFREE DALAM REALITAS KEHIDUPAN SOSIAL,” *Indonesian Journal of Shariah and Justice* 3, no. 2 (December 22, 2023): 197–220, doi:10.46339/ijsj.v3i2.71.

⁸Ali Qaimi, *Single Parent: Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*, Trans. Oleh Mj Bafaqih (Bogor: Cahaya, 1996), hal. 162.

akan membantu menjaga kelestarian dan keseimbangan alam dengan tidak bereproduksi. Selain itu, dengan kondisi lingkungan yang seperti itu juga dapat menyelamatkan seorang anak dari carut marutnya kondisi bumi saat ini.⁹

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, *childfree* juga memiliki dampak positif jika ditinjau dari ruang lingkup publik maupun ruang lingkup pribadi. Dampak positif dari hal ini pada tingkatan normal adalah dapat mengatur jumlah populasi manusia di dunia. Dilansir dari Worldometer bahwa populasi penduduk dunia saat ini adalah sekitar 8,2 miliar penduduk dan akan terus meningkat setiap harinya.¹⁰ Dengan jumlah populasi tersebut akan berdampak pada beberapa permasalahan masyarakat, seperti: kelaparan, kemiskinan, hingga permasalahan pada lingkungan tempat tinggal. Adapun pada ruang lingkup pribadi, *childfree* memiliki dampak positif yang meliputi pada kebebasan finansial, keluasaan waktu untuk diri sendiri, serta menghindari trauma masa kecil dan sebagainya.

Bagi sebuah negara, *childfree* memiliki dampak negatif yaitu penurunan jumlah penduduk usia produktif di masa depan. Hal ini dapat menjadi penyebab masalah sosial dan ketenagakerjaan suatu saat nanti. Di masa tua, orang yang tidak memiliki anak akan menjadi beban sekaligus menambah pengeluaran bagi suatu negara.

Pandangan Al-Qur'an tentang Keluarga dan Anak

Dalam sub bab ini, kita akan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang anak dan bagaimana prinsip-prinsip yang mengatur kehidupan keluarga. Ayat-ayat ini tidak hanya akan memberikan petunjuk tentang hak seorang anak dan kewajiban orang tua kepada anak, melainkan juga menekankan pada nilai-nilai seperti perlindungan, kasih sayang, dan pendidikan yang harus diberikan kepada setiap anggota keluarga.

1. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan anak

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak istilah yang digunakan untuk menggambarkan tentang anak, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) *Walad* (ولد), yang artinya anak atau bayi laki-laki ketika baru dilahirkan. Kata *walad* dalam bentuk *mufrad* (tunggal) disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 33 kali, sedangkan dalam bentuk *jamak*-nya yaitu *awlad* disebutkan sebanyak 23 kali.¹¹ Istilah ini tidak hanya diperuntukan untuk anak laki-laki, tetapi juga untuk anak perempuan,

⁹ Victorio Tunggono, *Childfree & Happy: Keputusan Sadar Untuk Hidup Bebas* (Yogyakarta: Buku Mojok Group, 2021).

¹⁰ "World Population Clock: 8.2 Billion People (LIVE, 2024) - Worldometer," diakses 27 Oktober 2024, <https://www.worldometers.info/world-population/>.

¹¹ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim* (Mesir: Al-Qahirah, 2018), hal. 842–43.

hanya saja istilah *walad* seringkali ditunjukkan dan cenderung pada makna anak laki-laki.¹²

- b) *Ibn* (ابن) merujuk pada makna anak adalah hasil bangunan ayahnya.¹³ Kata *ibn* dalam bentuk *mufrad* disebutkan sebanyak 35 kali, sedangkan dalam bentuk *jamak* (*banun*) sebanyak 4 kali.¹⁴ Dalam Al-Qur'an, kata ini identik dengan penyebutan anak dari seorang ayah. Berbeda dengan istilah *walad* yang digunakan untuk menunjukkan hubungan sedarah dengan orang tua, istilah *ibn* dapat merujuk pada makna anak tanpa ada hubungan darah di antara keduanya.
- c) *Dhurriyyah* (ذرية), berakar pada kata *dhurrun* (ذُرٌّ) yang secara umum memiliki arti keturunan, dan memiliki derivasi dengan kata *dharra* (ذَرَّ) yang bermakna lembut dan menyebar.¹⁵ Disebutkan sebanyak 33 kali dengan kata ganti (*dhamir*) yang berbeda-beda.¹⁶ Sebagian besar penyebutan istilah ini dalam Al-Qur'an identik dan berkaitan dengan harapan orang tua untuk mendapatkan keturunan yang baik, seperti yang disebutkan dalam surah Al-Baqarah: 124 dan 128, Ali-Imran: 38-39, dan surah Al-Furqan: 74.
- d) *Tifl* (طفل) merujuk pada makna bayi atau anak kecil, disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 3 kali (surah Nur: 31, Al-Hajj: 5, dan Ghafir: 67) dalam bentuk *mufrad*, dan satu kali dalam bentuk *jamak* (*atfal*) yaitu pada surah Nur: 59.¹⁷ Secara umum, istilah ini digunakan kepada anak yang belum baligh.
- e) *Ghulam* (غلام), memiliki arti anak muda atau pemuda, disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 13 kali dalam berbagai bentuknya, baik dalam bentuk *mufrad*, *mutanna*, dan *jamak*.¹⁸ Istilah ini digunakan setidaknya pada 2 konteks yaitu yang merujuk pada anak kecil dan bayi serta yang merujuk pada makna anak muda (14-21 tahun).

Dari uraian tentang istilah-istilah di atas, term tentang anak dalam Al-Qur'an diungkapkan dalam beragam istilah sesuai dengan konteks dan kondisi anak yang dijelaskan.

2. Prinsip-Prinsip Keluarga dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai buku pedoman dan petunjuk di setiap tempat dan waktu serta mencakup segala aspek kehidupan, termasuk aspek dalam perkawinan dan berkeluarga. Salah satu prinsip dan

¹² Ibn Manzur, *Lisan Al- 'Arab* (Dar Al-Hadits, 2013), Jilid, Hal. 397.

¹³ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, trans. oleh Ahmad Zaini Dahlan (Mesiri: Dar Ibnul Jauzi, 2017), jilid 1, hal. 255.

¹⁴ Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*, hal. 173-74.

¹⁵ Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, jilid 1, hal. 774.

¹⁶ Fuad Abd al-Baqi, Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim* hal. 335.

¹⁷ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*, hal. 522.

¹⁸ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*, hal. 613-614.

tujuan perkawinan yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah melanjutkan dan memelihara keturunan manusia, sebagaimana yang disebutkan dalam surah An-Nisa ayat 1.¹⁹ Kemudian berkaitan dengan pemeliharaan keturunan, pengawasan perkembangan, dan pertumbuhannya juga telah disebutkan dalam surah An-Nisa: 9, "*Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).*"

Dalam upaya membina keluarga seperti yang diharapkan, yaitu *Sakinah Mawaddah wa Rahmah*, maka beberapa prinsip terkait berkeluarga telah disebutkan dalam Al-Qur'an, di antaranya sebagai berikut:

a) Prinsip tanggung jawab dalam berkeluarga: QS. An-Nisa: 34

Dalam *Tafsir Al-Mishbah* dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki keistimewaan dan tanggung jawab masing-masing dalam berkeluarga. Keistimewaan pada laki-laki lebih menunjang tugas kepemimpinan, sedangkan keistimewaan pada perempuan lebih menunjang tugasnya sebagai pemberi rasa damai dan tenang kepada lelaki serta mendukung fungsinya dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya.²⁰ Meski demikian, tugas dalam mendidik anak tetap harus melibatkan kedua belah pihak (laki-laki dan perempuan), karena bagaimanapun seorang anak juga butuh pada pendidikan yang diberikan oleh seorang ayah.

b) Kerja sama dalam keluarga: QS. Al-Lail: 3-4

Al-Maraghi dalam tafsirnya menyebutkan secara tersirat bahwa kerja sama dalam sebuah masyarakat, khususnya dalam keluarga adalah salah satu hal yang penting karena manusia adalah bagian dari suatu kelompok. Berbuat kebaikan kepada orang lain akan memperoleh kebaikan untuk dirinya, selain itu meresapi kenikmatan juga dapat memacu diri serta menambah gairah dalam melakukan kebaikan.²¹ Dalam kaitannya dengan keluarga, kerja sama dalam berbagai aspek rumah tangga sangat dibutuhkan guna mencapai tujuan yang diinginkan.

¹⁹ *Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.*

²⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 2, hal. 512.

²¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi wa Auladuhu, 1974), juz 28, hal. 312.

Selain dari dua poin di atas, beberapa prinsip pendukung dalam kehidupan keluarga yang disebutkan secara tersirat dalam Al-Qur'an adalah prinsip pergaulan dalam rumah tangga, etika suami istri, etika dalam upaya membentuk keluarga muslim yang *sakinah mawaddah wa rahmah* dan etika pemecahan problematika serta penanggulangan konflik dalam keluarga.²²

Al-Qur'an Merespon Isu *Childfree*

Al-Qur'an tidak secara langsung membahas tentang isu *childfree* secara khusus. Namun, Al-Qur'an memberikan gambaran dan prinsip dalam kehidupan berkeluarga, anak serta kehidupan dalam pernikahan yang dapat diinterpretasikan dan dikaitkan dalam konteks yang sedang dibahas. Beberapa ayat yang relevan dengan isu ini adalah sebagai berikut:

1. Ayat tentang fitrah memiliki keturunan

Fitrah atau kecenderungan manusia untuk memiliki keturunan tertulis dalam surah Ali Imran: 14 sebagai berikut:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْبِ ۚ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاٰبِ

“Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.”

Dalam *Tafsir Al-Ilalil*, Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat tersebut dengan menyebutkan bahwa Allah menjadikan indah pada pandangan manusia kecintaan terhadap dunia, dan Allah juga menanamkan kecintaan tersebut di dalam dada sehingga menjadi naluri bagi manusia. Semua kesenangan yang disebutkan dalam ayat di atas adalah sesuatu yang digunakan untuk bersenang-senang dalam jangka waktu tertentu dan terbatas. Semua bentuk kesenangan itu menjadi tercela jika menyebabkan keburukan dan menjadikan jauh dari Allah Swt.²³

Pernyataan tersebut ditegaskan oleh Syekh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam tafsirnya, bahwa Allah membuat segalanya itu indah, dalam artian dijadikannya sesuatu itu menarik dan disenangi manusia sebagai ujian dan cobaan bagi mereka. Ia juga mengingatkan bahwa segala yang ada di dunia ini hanyalah sekedar kesenangan sementara, hanya sedikit sekali dan cepat hilang.

²² Kementerian Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), 409–37.

²³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith* (Jakarta: Gema Insani, 2012), hal. 161.

Oleh karenanya, bagi orang yang berakal hendaknya memiliki kesenangan duniawi secara proporsional.²⁴

Anak adalah salah satu kesenangan dunia sebagaimana yang disebutkan dalam ayat di atas, ia bisa menjadi ladang pahala bagi orang tua, juga bisa menjadi keburukan bagi mereka. Dengan demikian, pendidikan, lingkungan dan segala hal yang diberikan kepada seorang anak haruslah yang terbaik guna mendapatkan hasil yang baik pula.

2. Ayat tentang harapan memiliki anak

Harapan dan permohonan untuk dikarunia seorang anak diabadikan Al-Qur'an dalam kisah Nabi Zakaria yang berdoa memohon dikaruniai anak pada surah Ali-Imran: 38-39:

هَٰذَاكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ فَتَادَتْهُ الْمَلِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَى مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَسِتِّيرًا وَحُضُورًا وَنَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ

“Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, “Wahai Tuhanku, karuniakanlah kepadaku keturunan yang baik dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa. Lalu, Malaikat (Jibril) memanggilnya ketika dia berdiri melaksanakan salat di mihrab, “Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) Yahya yang membenarkan kalimat dari Allah, (menjadi) anutan, menahan diri (dari hawa nafsu), dan seorang nabi di antara orang-orang saleh.”

Musthafa Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan ayat di atas dengan mengisahkan tentang Nabi Zakaria yang berdoa dalam keadaan putus asa, dan mengharapkan kehadiran seorang anak sedangkan kondisi dia dan istrinya sudah sangat tua. Nabi zakaria mempunyai firasat bahwa kelak anaknya akan menjalani kehidupan yang baik, mawarisi ayah dan keluarga serta hal-hal yang menjadi kebiasaan mereka, yaitu menjalankan keutamaan dan mewarisi kenabian.²⁵

Ayat tersebut bertolak belakang dengan *childfree*, Nabi Zakaria justru sangat mengharapkan kehadiran seorang anak, karena ia berharap bahwa suatu saat nanti anak tersebut akan menjadi pewaris dan penerusnya dalam kebaikan. Sama halnya dengan banyak pasangan saat ini yang terus mencoba berbagai upaya guna mendapatkan seorang anak, seperti bayi tabung, adopsi, dan sebagainya.

3. Ayat tentang anak sebagai karunia dari Allah swt.

Anak adalah salah satu nikmat yang diberikan oleh Allah swt, sebagaimana yang disebutkan dalam surah An-Nahl: 72 sebagai berikut:

²⁴ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar (Jilid 2)*, 4 ed. (Jakarta: Darus Sunnah, 2015), hal. 48.

²⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi wa Auladuhu, 1974), jilid 1, hal. 255–60.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَيْنَ وَحَقَّةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

“Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri, menjadikan bagimu dari pasanganmu anak-anak dan cucu-cucu, serta menganugerahi kamu rezeki yang baik-baik. Mengapa terhadap yang batil mereka beriman, sedangkan terhadap nikmat Allah mereka ingkar?”

Dalam *Tafsir Ibn Katsir*, dijelaskan bahwa Allah menjadikan dan memberikan istri dari jenis dan sosok mereka sendiri adalah agar terwujud keharmonisan, cinta dan kasih sayang. Kemudian Allah menciptakan anak dan cucu dari perkawinan mereka.²⁶ Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Sayyid Quthb dalam tafsirnya yang mengatakan bahwa adanya hidup yang fana ini akan menjadi berkesinambungan dengan adanya anak-anak dan cucu-cucu. Allah menggabungkan antara anak cucu dengan pemberian rezeki yang baik-baik, karena itu semua adalah anugerah dari Allah.²⁷

Seperti penjelasan dan tafsiran dari ayat-ayat sebelumnya, ayat ini memberikan penegasan bahwa anak adalah salah satu anugerah yang diberikan Allah kepada manusia. Ia harus dijaga, dirawat, dan diberikan perlindungan yang layak. Hal ini karena anak-anak adalah kesinambungan atau penerus masa depan kita.

4. Ayat tentang anak sebagai ujian (fitnah)

Salah satu yang dapat menjadi ujian (fitnah) di sisi Allah adalah keberadaan seorang anak, seperti yang disebutkan dalam surah Al-Anfal: 28 sebagai berikut:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai ujian dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.”

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini dengan mengutip pendapat dari Sayyid Quthub bahwa kedua hal yang disebutkan pada ayat di atas (harta dan anak) adalah bahan ujian dan cobaan. Quraish Shihab lalu menambahkan bahwa selain melanggar aturan yang telah ditetapkan, kedudukan anak sebagai amanat dari Allah juga menjadi sebuah cobaan. Hal demikian karena

²⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, Trans. oleh Muhammad Abdul Ghoffar (Kairo: Muassasah Daar Al-Hilal, T.T.), jilid. 5, hal. 168.

²⁷ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an* (Beirut, Lebanon: Darusy Syuruq, 1992), jilid. 7, hal. 196.

mengabaikan tugas sebagai orang tua kepada anak adalah sebuah bentuk penghianatan kepada Allah dan kepada amanah yang telah dititipkan kepada manusia.²⁸

Kekhawatiran yang ditimbulkan akibat ketakutan tidak bisa memberikan apa yang dibutuhkan seorang anak menjadi salah satu faktor sebagian orang memilih untuk *childfree*. Banyak anak yang tidak mendapatkan apa yang mereka butuhkan di kehidupan mereka. Dilansir dari data Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa per tahun 2021 terdapat sebanyak 4,59% balita berstatus terlantar di Indonesia.²⁹ Kemudian disebutkan juga bahwa yang dimaksud dari terlantar di sini adalah orang tuanya melalaikan kewajibannya sehingga tidak memenuhi kebutuhan anaknya dengan wajar.

5. Ayat tentang anak sebagai penyejuk hati

Selain sebagai sebuah bentuk cobaan (seperti ayat sebelumnya), anak juga bisa menjadi penyejuk hati, sebagaimana dilukiskan dalam Al-Qur'an surah Al-Furqan: 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْ لَنَا لِمَصْرِيفٍ إِمَامًا

“Dan, orang-orang yang berkata, “Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”

Sayyid Quthb menafsirkan ayat di atas dengan menyebutkan bahwa ini adalah perasaan fitrah keimanan yang mendalam. Perasaan senang akan keturunan dan pasangan mereka, karena mereka adalah amanah paling pertama yang akan ditanyakan.³⁰ Dalam *Tafsir Ibn Katsir* yang mengutip pendapat dari Hasan Al-Bashri mengatakan bahwa Allah memperlihatkan hamba-Nya yang muslim dari istrinya, saudaranya, dan anaknya dalam ketaatan kepada Allah. Tidak ada sesuatu yang dapat menyejukkan mata seorang muslim dibandingkan ia melihat anak yang dilahirkannya dan saudara yang mengasihinya sebagai seorang yang taat kepada Allah.³¹ Penyejuk mata dapat diartikan sebagai penghilang luka dan penawar segala kekecewaan dalam kehidupan. Memiliki keturunan yang baik dan berbakti kepada Tuhan serta orang tua adalah sebuah kekayaan yang paling berarti jika dibandingkan dengan kekayaan materi lainnya.

Sebagian ayat yang telah disebutkan dan dijelaskan di atas memiliki beragam interpretasi yang berkaitan dengan isu *childfree*, banyak gambaran yang diberikan mengenai pentingnya peran seorang anak dalam kehidupan manusia, baik sebagai anugerah, kenikmatan, sumber kebahagiaan,

²⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 4, hal. 512–13.

²⁹ Erlina, “Ada 4,59% Balita Terlantar Di RI 2021, Bagaimana Keberadaan Orang Tuanya?,” Databoks, t.t., diakses 8 November 2024.

³⁰ Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, jilid. 8, hal. 318.

³¹ Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, jilid. 6, hal. 378.

maupun sebagai bahan dari ujian. Sebagian ayat yang lain juga memberikan penekanan akan hak dan kewajiban orang tua kepada anak, meliputi membesarkan mendidik, melindungi, memberikan apa yang dibutuhkan, dan sebagainya.

Kesimpulan

Isu *childfree* merupakan fenomena sosial modern yang merujuk pada pilihan individu atau pasangan untuk tidak memiliki anak, baik karena factor psikologis, ekonomi, maupun lingkungan. Pilihan ini berkembang atas dasar hak asasi manusia, kesadaran akan besarnya tanggung jawab orang tua, serta kekhawatiran terhadap kondisi sosial dan lingkungan global. Dalam konteks tertentu, *childfree* juga dinilai memiliki dampak positif, seperti pengendalian populasi dan kebebasan personal. Namun, di sisi lain, pilihan ini berpotensi menimbulkan dampak negatif pada tingkat negara, khususnya terkait keberlangsungan generasi, penurunan usia produktif, dan beban sosial di masa depan.

Al-Qur'an tidak secara eksplisit membahas konsep *childfree*, tetapi memberikan panduan komprehensif mengenai keluarga, anak, dan tujuan pernikahan. Anak dalam Al-Qur'an digambarkan melalui berbagai istilah yang menunjukkan tahapan dan konteks kehidupan mereka, serta menegaskan bahwa anak merupakan bagian penting dari kehidupan manusia. Al-Qur'an memandang anak sebagai fitrah dan kecenderungan alami manusia, karunia dan nikmat dari Allah, sekaligus amanah dan ujian yang menuntut tanggung jawab besar dari orang tua. Selain itu, anak juga digambarkan sebagai penyejuk hati dan harapan keberlanjutan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan.

Prinsip-prinsip keluarga dalam Al-Qur'an, seperti tanggung jawab, kerja sama, kasih sayang, dan pendidikan, menegaskan bahwa tujuan berkeluarga tidak hanya sebatas memiliki keturunan, tetapi juga memastikan kualitas pengasuhan dan pembinaan generasi yang saleh dan bertanggung jawab. Dengan demikian, Al-Qur'an lebih menekankan pada kesiapan moral, spiritual, dan sosial dalam membangun keluarga, bukan semata-mata pada jumlah anak.

Berdasarkan uraian tersebut, isu *childfree* dapat dipahami sebagai pilihan yang lahir dari realitas dan tantangan zaman. Namun, dalam perspektif Al-Qur'an, memiliki anak dipandang sebagai bagian dari fitrah, anugerah, dan amanah yang idealnya disyukuri dan dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, diskursus *childfree* perlu disikapi secara bijak dan proporsional, dengan mempertimbangkan nilai-nilai agama, kesiapan individu, serta dampak jangka panjang bagi kehidupan pribadi, masyarakat, dan keberlangsungan generasi manusia.

Daftar Pustaka

- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*. Translated by Ahmad Zaini Dahlan. Mesiri: Dar Ibnul Jauzi, 2017.
- Aliyyah, Dza Himmatin. "Childfree Dalam Perspektif Agama Dan Respon Mahasiswa Terhadapnya." *Indonesian Journal of Islamic Religious Education* 02, no. 01 (July 10, 2024): 76. <https://injire.org/index.php/journal/article/view/34>.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi wa Auladuhu, 1974.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Wasith*. Jakarta: Gema Insani, 2012.
- Cornellia, Verina, and dkk., "Fenomena Childfree Dalam Perspektif Utilitarianisme Dan Eksistensialisme." *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan* 01, no. 01 (Desember 2022): 4. <https://journal.forikami.com/index.php/journal/article/view/34>.
- Erlina. "Ada 4,59% Balita Terlantar Di RI 2021, Bagaimana Keberadaan Orang Tuanya?" *Databoks*, n.d. Accessed November 8, 2024.
- Fuad Abd al-Baqi, Muhammad. *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Mesir: Al-Qahirah, 2018.
- Herwan, Herwan, Jasmansyah Jasmansyah, Harapandi Dahri, and Irfan Sofian. "Childfree in Islamic Persfpective." In *Proceedings of the International Conference on Education, Humanities, and Social Science (ICEHoS 2023)*, edited by Dhea Adhela and Joko Suprapmanto, 837:37. Advances in Social Science, Education and Humanities Research. Paris: Atlantis Press SARL, 2024. doi:10.2991/978-2-38476-249-1_6.
- Jabir Al-Jazairi, Abu Bakar. *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar (Jilid 2)*. 4th ed. Jakarta: Darus Sunnah, 2015.
- Khasanah, Uswatul, and Muhammad Rosyid Ridho. "Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam." *Journal Al-Syakhsiyyah Journal of Law and Family Studies* 3 (2021): 106.
- Khasanah, Uswatul, and Muhammad Rosyid Ridho. "Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam." *Journal Al-Syakhsiyyah Journal of Law and Family Studies* 3 (2021).
- qaimi, ali. *Single Parent: Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*. Translated by MJ bafaqih. Bogor: Cahaya, 2003.
- Quthb, Sayyid. *Fi Zhilalil Qur'an*. Beirut, Lebanon: Darusy Syuruq, 1992.
- RI, Kementrian Agama. *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, Dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an ma)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Siswanto, Ajeng Wijayanti and Neneng Nurhasanah. "Analisis Fenomena Childfree Di Indonesia." *Bandung Conference Series: Islamic Family Law* 2, no. 2 (August 6, 2022). doi:10.29313/bcsifl.v2i2.2684.
- syaikh, abdullah bin muhammad abdurrahman bin ishaq alu. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*. Translated by muhammad abdul ghoffar. Kairo: Muassasah Daar Al-Hilal, 1994.
- Tunggono, Victorio. *Childfree & Happy: Keputusan Sadar Untuk Hidup Bebas*. Yogyakarta: Buku Mojok Group, 2021.
- Wilda Siti Hawani, Azuhria, and Muhammad Ilham. "TELAAH MAQASHID AL-SYARI'AH FENOMENA CHILDFREE DALAM REALITAS KEHIDUPAN SOSIAL." *Indonesian Journal of Shariah and Justice* 3, no. 2 (December 22, 2023): 197–220. doi:10.46339/ijsj.v3i2.71.
- "World Population Clock: 8.2 Billion People (LIVE, 2024) - Worldometer." Accessed October 27, 2024. <https://www.worldometers.info/world-population/>.